

Transformasi Khotbah Digital sebagai Tanggung Jawab Teologis Gereja di Era Modern

Yustinus Yustinus

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email Korespondensi: Yustinus2011@gmail.com

Abstract: *This study aims to affirm digital preaching as a theological mandate of the church in the digital era, rooted in the Great Commission and the Missio Dei. The research is motivated by a gap in previous studies that primarily focused on the technical and communicative aspects of digital ministry, without adequately framing them within the church's theological responsibility. Employing a descriptive qualitative method through a literature-based approach in practical theology and digital media, this study finds that digital preaching plays a strategic role in strengthening the faith of believers, preserving doctrinal purity, and expanding the church's mission in a contextual manner within online spaces. The findings reveal that social media is not merely a technological adaptation tool, but a new missional arena where the church can embody God's truth and love in relevant ways for the digital generation. Practically, the study recommends that churches develop sustainable digital ministry strategies that balance theological depth with communicative effectiveness. Hence, digital preaching is understood not only as a medium of spiritual communication but also as a missional and contextual practice of practical theology for the church today and in the future.*

Keywords: *Digital Era, Social Media, Digital Preaching, Church Mission, Practical Theology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menegaskan khotbah digital sebagai mandat teologis gereja di era digital yang berakar pada Amanat Agung dan *Missio Dei*. Kajian ini didorong oleh kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek teknis dan komunikatif pelayanan digital, tanpa menempatkannya dalam kerangka tanggung jawab teologis gereja. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber teologi praktika dan media digital, penelitian ini menemukan bahwa pelayanan khotbah digital memiliki peranan strategis dalam memperkuat iman jemaat, menjaga kemurnian ajaran, serta memperluas misi gereja secara kontekstual di ruang daring. Hasil penelitian menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar sarana adaptasi teknologi, tetapi ruang misi baru bagi gereja untuk menghadirkan kebenaran dan kasih Allah secara relevan bagi generasi digital. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengembangkan strategi pelayanan digital yang berkelanjutan dengan menyeimbangkan kualitas teologis dan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, khotbah digital dipahami bukan hanya sebagai media komunikasi rohani, melainkan sebagai praksis teologi praktika yang misioner dan kontekstual bagi gereja masa kini dan masa depan.

Kata Kunci: Era Digital, Media Sosial, Khotbah Digital, Misi Gereja, Teologi Praktika.

Article History

Submitted: 09 Mei 2025

Revised: 11 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, sehingga manusia semakin terbiasa dengan kepraktisan melalui perangkat digital. Mobilitas masyarakat modern menuntut segala sesuatu dapat diperoleh tanpa batas ruang dan waktu. Istilah populer “dunia dalam genggaman” mencerminkan kondisi di mana informasi global dapat diakses melalui perangkat digital di tangan setiap individu. Era digital adalah era di mana semua ragam informasi yang ada, yakni kata-

kata, angka, data, suara, gambar, dan gerak dikonversikan dalam bentuk *bit* (ukuran terkecil sebuah data dalam komputer) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data atau yang disebut *bitstreaming* (Wuryantai, 2013). Dengan demikian, era digital bukan sekadar fenomena teknis, melainkan perubahan budaya yang melahirkan berbagai aplikasi dan platform media sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Campbell dan Tsuria (2021) yang menegaskan bahwa fenomena digital telah membentuk bentuk-bentuk baru kehidupan beragama (*digital religion*), di mana praktik iman tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi berlangsung dalam jaringan digital yang menuntut refleksi teologis baru terhadap kehadiran gereja di dunia maya.

Salah satu implikasi penting dari era digital adalah terjadinya pergeseran cara manusia berinteraksi, termasuk dalam kehidupan spiritual dan keagamaan. Perubahan ini menuntut gereja untuk menyesuaikan cara pelayanan, khususnya dalam penyampaian firman Tuhan. Jika dahulu khotbah hanya terbatas pada pertemuan fisik, kini media sosial membuka peluang baru untuk menjangkau audiens lebih luas. Studi dari Otta *et al.*, menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat meningkatkan efektivitas komunikasi rohani dan memperluas jangkauan pelayanan gereja (Otta *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pelayanan khotbah bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan di era digital.

Kecanggihan perangkat digital seperti telepon genggam dengan berbagai platform media sosial di dalamnya tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana penyebaran informasi dan pengetahuan, termasuk ajaran agama Kristen. Berbagai konten rohani, mulai dari renungan singkat hingga diskusi apologetika, kini marak beredar di berbagai platform. Fenomena meningkatnya jumlah penonton dan pengikut konten Kristen menunjukkan adanya kebutuhan rohani yang nyata di dunia digital. Fenomena ini menegaskan bahwa era digital berperan penting dalam memperluas jangkauan informasi sekaligus pengajaran firman Tuhan (Lempoy *et al.*, 2024). Namun, di balik peluang tersebut, muncul juga tantangan berupa kebutuhan akan pengajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis (Supriadi & Alpasa, 2022). Dengan demikian, media sosial menjadi sarana sekaligus ujian bagi gereja dalam menjaga kemurnian pengajaran firman.

Menanggapi kebutuhan akan pengajaran firman Tuhan yang terus bertambah, gereja bertanggung jawab untuk hadir secara aktif dalam dunia digital bukan semata karena tuntutan perkembangan teknologi, melainkan karena panggilan teologis yang

bersumber dari Amanat Agung (Mat 28:19–20), yang menegaskan universalitas misi gereja. Amanat ini menegaskan misi gereja untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid,” yang dalam konteks masa kini mencakup ruang digital sebagai wilayah baru pewartaan Injil. Sejalan dengan pandangan Bani et al. (2022), lembaga teologi dan gereja tidak dapat terlepas dari perkembangan digital yang menuntut adaptasi aktif dalam pelayanan. Dalam konteks ini, Jones (2013, p. 10-14) mengemukakan bahwa kehadiran gereja di dunia digital merupakan perluasan dari ekklesiologi misi, di mana komunitas iman dipanggil untuk menafsirkan ulang keberadaannya sebagai tubuh Kristus yang hidup di ruang virtual tanpa kehilangan esensi teologisnya. Selain itu, kehadiran gereja di dunia digital juga berakar pada konsep *Missio Dei*, bahwa Allah sendiri adalah Pengutus dan misi berasal dari diri-Nya yang terus berkarya dalam sejarah manusia (Purwoto et al., 2021).

Dengan demikian, partisipasi gereja dalam dunia digital merupakan perpanjangan dari misi Allah untuk menghadirkan kasih dan kebenaran-Nya di setiap konteks budaya, termasuk budaya digital. Lebih jauh, kehadiran ini mencerminkan prinsip teologi inkarnasional, yaitu bahwa Allah yang menjadi manusia di dalam Kristus (Yoh 1:14) mengajarkan gereja untuk hadir nyata di tengah dunia dan konteksnya (Yustinus, 2025). Maka, kehadiran gereja di ruang digital adalah tindakan teologis yang meneladani Allah yang berinkarnasi, menghadirkan firman dalam bentuk yang dapat dijangkau dan dimengerti oleh manusia di zaman digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti keterlibatan gereja di dunia digital dari berbagai perspektif. Penelitian (Camerling et al., 2020) secara khusus menekankan pada peranan media sosialnya dalam menunjang pelayanan misi gereja. Linggi et al., (2024) membatasi bahasan khusus pada aplikasi renungan *online* bagi pertumbuhan rohani. Sementara Ronda (2016) menitikberatkan peran pemimpin dalam membawa pelayanan gereja memasuki pelayanan di dunia digital. Di sisi lain, Gunawan dan Sukmawati (2024) meneliti pergeseran pola khotbah konvensional di masa pandemi yang dilakukan secara *online*. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada aspek komunikasi dan strategi adaptasi teknologi, belum menyoroti dimensi teologis dari kehadiran gereja di ruang digital, terutama mengenai khotbah digital sebagai bentuk tanggung jawab teologis untuk menjaga kemurnian pengajaran dan melaksanakan *Missio Dei* secara kontekstual.

Oleh karena itu, masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini yakni bagaimana gereja dapat menafsirkan dan melaksanakan tanggung jawab teologisnya melalui pelayanan khotbah digital di tengah peluang dan tantangan era

digital? Pertanyaan ini penting karena khotbah digital tidak sekadar fenomena komunikasi baru, melainkan bentuk aktualisasi misi Allah di dunia maya. Dasar teologis keterlibatan gereja di ruang digital berakar pada Amanat Agung (Mat 28:19–20), yang menegaskan panggilan untuk menjangkau semua bangsa, kini termasuk komunitas digital global. Dalam aspek teologi komunikasi, pelayanan khotbah digital dipahami sebagai perpanjangan dari pewartaan firman Allah melalui media yang kontekstual (Supriadi & Alpasa, 2022). Sedangkan dari perspektif teologi gereja, kehadiran gereja di ruang digital mencerminkan sifatnya sebagai komunitas misioner yang diutus untuk menjadi terang dunia dalam setiap konteks budaya, termasuk budaya digital (Ronda et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena khotbah digital sebagai inovasi komunikasi, tetapi menegaskannya sebagai bentuk konkret tanggung jawab teologis gereja untuk menjaga kemurnian doktrin, memperkuat iman jemaat, dan melaksanakan misi Allah di era digital. Melalui pendekatan teologi praktika, penelitian ini menafsirkan pelayanan khotbah digital sebagai refleksi dari relasi antara iman, teknologi, dan konteks budaya masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaannya terhadap khotbah digital sebagai mandat teologis gereja, bukan semata sarana komunikasi rohani yang memperluas pelaksanaan Amanat Agung dalam konteks budaya digital.

Tujuan utama penelitian ini adalah menegaskan urgensi pelayanan khotbah melalui media sosial secara berkelanjutan di era digital. Pelayanan ini diyakini memiliki peranan strategis dalam memperkuat iman jemaat, melindungi dari distorsi doktrinal, memperluas misi, serta menjangkau generasi muda yang hidup di tengah arus digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus teologi praktika dengan menawarkan kerangka konseptual khotbah digital sebagai bagian integral dari pemeliharaan doktrin serta pelaksanaan misi gereja yang kontekstual di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menafsirkan fenomena khotbah digital sebagai tanggung jawab teologis gereja di era digital. Fokus penelitian terletak pada pemaknaan dan refleksi teologis, bukan pada pengujian hipotesis. Sebagaimana dijelaskan oleh Hammarberg et al. (2016), metode kualitatif deskriptif menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan teologis

suatu fenomena berdasarkan sumber konseptual yang relevan. Data dikumpulkan dari literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas pelayanan digital, teologi praktika, dan misi gereja. Sumber diperoleh melalui penelusuran pada basis data daring (Google Scholar, DOAJ, ResearchGate) dengan rentang publikasi 2016–2025, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu penafsiran sistematis terhadap teks untuk menemukan tema dan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis reflektif guna memperoleh pemahaman yang integratif tentang khotbah digital sebagai mandat teologis dan praksis misi gereja di ruang digital (Kleinheksel et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Urgensi Pelayanan Khotbah Digital bagi Gereja

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan khotbah digital merupakan bentuk konkret tanggung jawab teologis gereja dalam menjawab peluang dan tantangan era digital. Temuan-temuan berikut menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menegaskan urgensi pelayanan khotbah melalui media sosial secara berkelanjutan sebagai wujud praksis teologi praktika di dunia digital.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah digital memiliki urgensi tinggi dalam pelayanan gereja di tengah perubahan budaya komunikasi masyarakat modern yang semakin bergeser ke ruang digital. Gereja kini menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar jemaat lebih sering mengonsumsi konten rohani melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dibandingkan menghadiri pertemuan tatap muka (Baig, 2023). Data dari Global Digital Report tahun 2025 mencatat bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk menonton video daring, termasuk konten keagamaan dan spiritual (We Are Social & Meltwater, 2025). Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa pelayanan khotbah digital merupakan strategi penting untuk memperluas misi gereja, memperkuat iman jemaat, serta menjaga relevansi pelayanan di ruang digital. Dengan demikian, temuan pertama menegaskan urgensi pelayanan khotbah digital sebagai wujud praksis teologi praktika di era digital.

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap cara gereja menyampaikan firman Tuhan. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi sarana utama pelayanan khotbah digital yang mampu

menjangkau audiens lintas batas geografis dan demografis (Lontoh & Wibowo, 2025). Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa pelayanan khotbah digital memiliki urgensi strategis dalam memperluas misi gereja di era digital. Melalui media ini, gereja tidak hanya beradaptasi dengan perubahan budaya komunikasi, tetapi juga menafsirkan ulang tanggung jawab teologisnya untuk menghadirkan firman Tuhan secara kontekstual di ruang digital. Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran gereja di ruang digital merupakan perwujudan panggilan teologis berdasarkan Amanat Agung

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kehadiran gereja di media digital tidak dapat dipisahkan dari panggilan teologisnya. Berbagai bentuk khotbah digital, seperti video reflektif, renungan singkat, atau konten apologetika menjadi wujud nyata pelaksanaan Amanat Agung di ruang digital (Anjaya & Arifianto, 2022). Hal ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana gereja melaksanakan tanggung jawab teologisnya melalui pelayanan khotbah digital di tengah peluang dan tantangan era digital. Gereja tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi menegaskan fungsinya sebagai media pewartaan dan pengajaran iman yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Temuan ketiga memperlihatkan bahwa meningkatnya kebutuhan umat akan pengajaran firman Tuhan menjadi faktor yang memperkuat urgensi pelayanan digital bagi gereja.

Dalam menghadapi era digital, gereja tidak hanya dituntut hadir di media sosial, tetapi juga memahami faktor-faktor yang menjadikan pelayanan khotbah digital semakin penting. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya kebutuhan umat akan pengajaran firman Tuhan, yang tercermin dari tingginya respons terhadap konten rohani di berbagai platform digital, baik melalui jumlah *like*, komentar, *share*, maupun *subscriber* pada kanal kreator konten Kristen. Khotbah yang diunggah biasanya bersumber dari ibadah, seminar, atau kebaktian, namun seiring dengan bertambahnya kebutuhan, gereja perlu menyediakan konten yang lebih beragam, relevan, dan diperbarui secara berkelanjutan. Penyediaan materi semata-mata dari pengajaran *onsite* terbukti tidak memadai untuk menjawab kompleksitas pertanyaan iman di tengah masyarakat digital (Nainggolan & Pabisa, 2024).

Lebih jauh, polemik teologis seperti “Teologi Kemakmuran,” “Hyper Grace,” “Persepuluhan,” dan “Kristen Progresif” kerap menjadi perbincangan hangat di media sosial. Kondisi ini menuntut gereja untuk proaktif menghadirkan respons yang cepat, tepat, dan berlandaskan pada kebenaran Alkitab melalui pelayanan digital

(Sitanggang, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa urgensi pelayanan khotbah digital tidak hanya karena faktor teknologi, tetapi juga karena tanggung jawab teologis untuk meneguhkan ajaran iman yang benar di ruang publik digital.

Selain meningkatnya kebutuhan akan pengajaran firman Tuhan, perubahan pola konsumsi media juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan khotbah digital. Temuan keempat menunjukkan adanya pergeseran preferensi media dari audio ke visual, yang menuntut gereja menyesuaikan pendekatan khotbah digitalnya secara kreatif. Salah satu perubahan signifikan adalah peralihan preferensi dari format audio ke format visual. Jeffress, mengutip Johnson T. K. Lim dalam bukunya *Power in Preaching*, menyatakan bahwa generasi yang sebelumnya lebih mengandalkan media berbasis audio kini telah beralih ke media berbasis visual atau video (Jeffress, 2008). Lim menekankan bahwa dalam konteks pelayanan khotbah, seorang pengkhotbah tidak lagi hanya bertumpu pada aspek pendengaran audiens, tetapi juga harus memperhatikan elemen visual untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman audiens.

Dalam konteks ini, YouTube sebagai platform berbagi video terbesar di dunia memainkan peran krusial dalam transformasi digital pelayanan gereja. Sejak didirikan pada tahun 2005, YouTube telah menjadi media utama dalam penyebaran berbagai konten, termasuk pelayanan khotbah atau pengajaran firman Tuhan, yang semakin diminati oleh umat Kristen di era digital (Pihlaja, 2011). Di Indonesia, YouTube merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar yang mengakses berbagai jenis video, termasuk konten keagamaan (Riyanto, 2024). Tren ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berbasis video bukan lagi sekadar opsi, melainkan kebutuhan strategis gereja untuk menjangkau jemaat secara efektif dan kontekstual.

Temuan kelima menegaskan bahwa pesatnya kemajuan teknologi digital membawa risiko teologis yang serius bagi gereja, terutama dalam menjaga kemurnian ajaran dan keutuhan iman jemaat. Selain peluang besar, pesatnya kemajuan teknologi digital juga membawa tantangan serius bagi gereja, terutama dalam menjaga kemurnian ajaran dan keutuhan iman jemaat. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi dan edukasi yang efektif, namun juga menjadi ruang penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip kekristenan serta maraknya ajaran menyimpang (Yustinus et al., 2024). Gereja perlu hadir sebagai pengawas yang aktif dalam menanggulangi fenomena ini dengan pendekatan yang teologis dan berbasis pada kebenaran firman Tuhan.

Kesadaran akan urgensi ini juga ditegaskan oleh Hart (2013) dalam *The Digital Invasion* memperingatkan bahwa tidak ada yang dapat memperkirakan besarnya kerusakan spiritual akibat teknologi digital bila gereja tidak memberi perhatian serius. Derasnya arus informasi digital yang tidak sejalan dengan kebenaran Alkitab dapat menyesatkan jemaat. Karena itu, gereja harus proaktif menyediakan pengajaran yang membimbing umat agar tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan di tengah kompleksitas informasi digital.

Faktor lainnya yang perlu diperhatikan oleh gereja adalah kenyataan bahwa teknologi digital dan perkembangan media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Kristen masa kini. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang bagi berbagai aktivitas, termasuk bisnis, pendidikan, hingga sumber informasi lokal maupun internasional. Hasil survei dari Hootsuite, yang dikutip oleh Riyanto (2024) menunjukkan jumlah pengguna aktif media sosial sangat besar di tahun 2024, yakni 167 juta orang (60,4% dari total populasi). Hal ini karena generasi sekarang memandang teknologi digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi saja melainkan sebagai gaya hidup modern (Putri, 2022).

Kedekatan kepada media sosial bukan perkara yang negatif meskipun ada pengaruh negatif yang mengintai. Di sini, letak peran gereja dalam menjadi 'pengawas' akan setiap fenomena negatif maupun ajaran-ajaran non kanonik yang muncul (Sirait & Yustinus, 2025) Maka dari itu, gereja harus memaknai kehadiran digital sebagai kesempatan misiologis dan pastoral untuk membimbing umat melalui konten khotbah dan pengajaran yang sehat. Konsistensi dan keberlanjutan pelayanan digital bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan untuk menjawab kebutuhan rohani umat di era digital. Berdasarkan keseluruhan temuan, urgensi pelayanan khotbah digital bagi gereja tidak terletak semata pada aspek teknologi, melainkan pada tanggung jawab teologis untuk menjaga kemurnian pengajaran, menjawab kebutuhan rohani umat, dan meneguhkan iman jemaat di tengah deras arus informasi digital. Seluruh temuan pada subbagian ini secara eksplisit menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni menegaskan khotbah digital sebagai mandat teologis gereja yang berakar pada *Missio Dei*. Oleh karena itu, gereja perlu memandang pelayanan khotbah digital bukan hanya sebagai strategi komunikasi, melainkan sebagai bagian integral dari misi Allah di dunia modern.

Pembahasan

Khotbah yang Berdampak di Media Sosial

Perkembangan media sosial membuka peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak umat melalui khotbah dan pengajaran firman Tuhan. Pandangan Edwards, dalam bukunya "A History of Preaching" menyebutkan bahwa khotbah adalah kekhasan aktivitas sebuah gereja (Edwards, 2004, p.3-4). Artinya, melalui media sosial gereja dapat berperan dalam memberikan pelayanan khotbah ataupun pengajaran firman Tuhan untuk membantu memelihara iman jemaat atau orang Kristen, juga mendidik, meluruskan dan memberikan pencerahan atas setiap polemik yang muncul ke permukaan, termasuk deviansi doktrinal. Sementara Hina, mengutip pandangan Buttrick, yang menilai bahwa pertumbuhan iman dan respons pertobatan yang diharapkan muncul setelah mendengar khotbah adalah salah satu tujuan penyampaian khotbah (Remi Katu, 2021). Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa khotbah digital yang berdampak harus memadukan kesetiaan pada teks Alkitab, relevansi kontekstual, dan tujuan transformatif berupa pertumbuhan iman. Oleh karena itu, konsistensi pelayanan khotbah di media sosial penting untuk meneguhkan iman, mendorong pertobatan, sekaligus meluruskan ajaran yang menyimpang di era digital.

Salah satu ciri utama khotbah yang berdampak adalah memiliki relevansi dengan konteks kehidupan sehari-hari umat di era modern. Khotbah yang mampu memberikan refleksi dan pemahaman yang mendalam akan lebih efektif dalam membentuk pertumbuhan iman jemaat. McQuilkin, mengingatkan bahwa pengkhotbah perlu mengartikan pesan firman ke dalam bahasa dan pandangan yang kontemporer (McQuilkin, 2005). Artinya bahwa pendekatan kontekstual dalam penyampaian khotbah menjadi penting agar pesan firman Tuhan tetap hidup dan aplikatif bagi umat. Penyesuaian dalam metode berkhotbah bukan berarti mengubah prinsip-prinsip doktrinal, melainkan memastikan bahwa firman Tuhan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah yang bersumber dari ayat-ayat firman Tuhan, setelah melalui proses penafsiran perlu disampaikan dengan cara kekinian atau kontekstual (Sutanto, 2004, p.3). Dengan demikian, pengkhotbah perlu menghubungkan pesan khotbah dengan realitas sosial, budaya, dan fenomena yang sedang berkembang agar lebih mudah diterima serta memberikan dampak yang lebih besar bagi kehidupan rohani jemaat.

Agar khotbah tetap relevan dan menjangkau lebih banyak umat, gereja tidak hanya perlu menyesuaikan isi pesan dengan realitas sosial, budaya, dan fenomena

yang berkembang, tetapi juga memperhatikan format penyampaiannya. Perubahan pola konsumsi media di era digital menuntut gereja untuk beradaptasi, termasuk dalam memanfaatkan format video berdurasi singkat yang kini semakin populer di berbagai platform media sosial. Format ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih ringkas dan langsung, sehingga lebih sesuai dengan kebiasaan audiens modern (Paat et al., 2023). Platform YouTube misalnya, mencatat bahwa video berdurasi singkat memiliki audiens tersendiri, khususnya bagi yang memiliki waktu terbatas atau lebih memilih mendapatkan informasi secara langsung dan efisien. Youtube Short menjadi format pilihan baru yang berdurasi maksimal 60 detik tayang. Prinsip serupa diterapkan Instagram dengan Instagram Reels, dan juga platform media sosial dari Cina yaitu Tiktok. Dengan demikian, pemanfaatan format video singkat menjadi strategi penting bagi gereja untuk menyampaikan khotbah secara efektif, menjangkau lebih banyak umat, dan tetap relevan di era digital.

Di era digital yang berkembang pesat, cara berkomunikasi telah mengalami transformasi signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan gereja. Salah satu inovasi yang muncul adalah penggunaan format video singkat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan rohani secara efektif dan langsung kepada audiens. Fenomena khotbah singkat berdurasi 60 detik kini semakin populer, mengingat kemudahan untuk dibagikan melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Format ini tidak hanya memudahkan penyebaran pesan, tetapi juga mempercepat penyebaran informasi ke khalayak yang lebih luas. Seiring dengan pertumbuhannya, fenomena ini menegaskan bahwa format video singkat dapat memberikan dampak yang lebih besar, berkat kemudahan akses dan keunggulannya. Oleh karena itu, durasi singkat tidak lagi menjadi kendala dalam pelayanan, melainkan menjadi sebuah strategi yang efektif untuk menjawab kebutuhan audiens yang semakin sibuk dan dinamis (Militia et al., 2022). Dengan memanfaatkan potensi format video singkat ini, gereja tidak hanya dapat menjangkau lebih banyak umat, tetapi juga memastikan pesan Injil tetap relevan dan mudah diakses di tengah kesibukan dunia digital. Keberhasilan pelayanan khotbah tidak terukur oleh durasi, melainkan oleh dampak yang ditinggalkannya di hati umat.

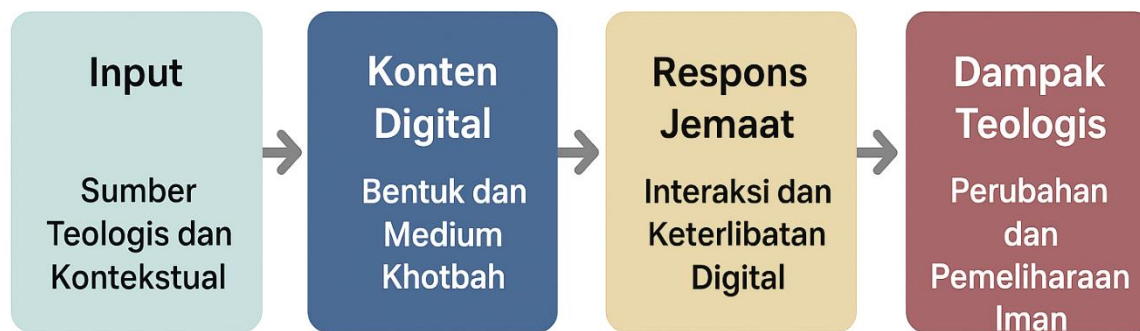
Namun, dari sudut pandang teologi praktika, tren ini perlu dianalisis secara kritis. Video singkat memang efektif dalam memperkenalkan firman Tuhan, tetapi juga berpotensi mereduksi kedalaman teologi menjadi sekadar “konten cepat saji” yang lebih menekankan daya tarik visual daripada refleksi iman yang mendalam

(Supriadi & Alpasa, 2022). Jika tidak diimbangi dengan pengajaran yang sistematis dan berkesinambungan, jemaat dapat menjadi akrab dengan firman secara permukaan tetapi kurang memiliki fondasi teologis yang kokoh. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi ganda: memanfaatkan format singkat untuk menjangkau audiens awal, sekaligus menyediakan materi lebih panjang dan mendalam untuk memperkuat fondasi iman.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya digital, gereja sebagai institusi harus beradaptasi dengan cara baru dalam menyampaikan pesan Injil. Tren penggunaan media sosial dan video singkat telah diadopsi secara luas oleh banyak konten kreator Kristen, yang berhasil membangun kanal-kanal pribadi untuk menyebarkan firman Tuhan. Respons positif dari audiens menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan rohani. Oleh karena itu, gereja sebagai institusi yang menjadi tempat bernaungnya jemaat perlu memanfaatkan teknologi ini untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam membangun jemaat Allah. Dengan kata lain, gereja tidak hanya dapat mengandalkan ibadah Minggu sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga harus aktif dalam menyebarkan kebenaran firman Tuhan melalui platform digital. Gereja yang aktif di dunia digital akan mampu menjangkau audiens yang lebih besar, sekaligus memperkuat dampaknya dalam mewujudkan misi Allah di dunia ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana gereja dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi digital sebagai bagian dari rencana misi Allah yang lebih luas, serta untuk menganalisis pengaruhnya terhadap keterlibatan jemaat.

Khotbah yang berdampak di media sosial ditentukan oleh dua faktor utama, yakni kesetiaan pada kebenaran firman Tuhan dan kemampuan mengomunikasikannya secara kontekstual melalui format digital yang relevan. Adaptasi terhadap budaya visual dan tren video singkat tidak boleh mengurangi kedalaman teologi, melainkan menjadi sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Keberhasilan khotbah digital tidak hanya diukur dari jumlah penonton atau tingkat *engagement*, tetapi terutama dari dampak transformatifnya yang terlihat dalam penguatan iman, pembaruan pemahaman doktrin, dan keterlibatan jemaat dalam misi Allah di era digital. Oleh karena itu, keberhasilan khotbah digital menuntut integrasi antara ketepatan teologi dan kecakapan digital sebagai wujud kesetiaan gereja terhadap mandat misioner di era modern.

Hubungan antar unsur pelayanan khotbah digital yang menghasilkan dampak teologis digambarkan dalam model konseptual berikut.

Gambar 1. **Model Konseptual Pelayanan Khotbah Digital Berdampak.**

Model ini menegaskan bahwa khotbah digital yang berdampak berawal dari pesan teologis yang benar, dikomunikasikan secara kontekstual, dan menghasilkan transformasi iman jemaat di ruang digital.

Gereja yang Bermisi di Era Digital

Di era digital ini, gereja harus menemukan cara baru untuk menjalankan Amanat Agung, menjangkau jiwa-jiwa melalui teknologi yang semakin berkembang. Gereja harus mempunyai kesadaran akan panggilan tugas yang ada, yaitu Amanat Agung dari Tuhan (Yustinus, 2025) Oleh karenanya, gereja perlu menemukan cara untuk menjalankan tugas misi itu sedemikian rupa dalam menjangkau jiwa di mana pun berada. Menurut Hartono, Amanat Agung secara umum dikaitkan dengan penginjilan atau gerakan misi (Hartono, 2018). Misi adalah penyampaian kabar keselamatan melalui Injil kepada dunia. Misi Allah lahir sejak kejatuhan manusia pertama dalam kitab Kejadian 3:15, yang dikenal dengan sebutan *protoevangelium*. Dengan begitu, sejak awalnya misi merupakan denyut nadinya Tuhan yang berlaku di setiap era, termasuk di era digital yang berkembang pesat saat ini (Purwoto et al., 2021). Saat ini, misi Allah menjadi tanggung jawab bagi setiap gereja yang ada, baik secara institusi maupun pribadi. Penekanan ini juga disampaikan oleh Susanto, bahwa gerakan misi harus menjadi fokus dari gereja (Hery Susanto, 2019). Dengan demikian, gereja perlu terus berinovasi dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan Injil secara relevan dan efektif, guna memastikan bahwa misi Allah tetap berjalan sesuai dengan tuntutan zaman.

Seiring tuntutan zaman yang semakin berkembang, gereja tidak hanya diharapkan untuk menjaga fokus pada misi Allah, tetapi juga untuk berinovasi dalam cara menyampaikannya. Susanto menandakan bahwa keberhasilan gerakan misi Allah tidak hanya mengandalkan pengetahuan teologis saja, tetapi kemampuan

dalam penyampaian secara relevan dan efektif (Immanuel et al., 2024). Di era revolusi digital dan komunikasi yang berkembang pesat, pemanfaatan media sosial sebagai sarana misi gereja adalah hal yang relevan dan efektif. Ketidakmampuan gereja beradaptasi dengan perkembangan era digital berpotensi mengurangi relevansinya, khususnya di mata generasi muda (Utama et al., 2022). Dwiraharjo, berpandangan bahwa gereja harus menyinkronkan pelayanannya dengan dunia yang berubah, namun tetap dengan tujuan pokok yang sama (Dwiraharjo, 2020). Salah satu tindakan sinkronisasi tersebut adalah pelayanan khotbah gereja yang berbasis *online*, sebagai sikap yang relevan dan kontekstual dalam mengikuti perubahan zaman yang berlangsung (Purwoto et al., 2021). Intinya, gereja perlu bersikap cerdas dengan memakai media sosial sebagai sarana untuk menjalankan misi Tuhan. Oleh karena itu, gereja harus meningkatkan kapasitasnya dalam mengadaptasi teknologi digital dan memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk memperluas jangkauan misi Allah secara lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga pelayanan gereja tetap relevan dan dapat menjangkau generasi muda serta masyarakat secara lebih luas.

Sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi, gereja tidak hanya dituntut untuk beradaptasi, tetapi juga untuk memanfaatkan inovasi digital guna memperluas jangkauan pemberitaan firman Tuhan, terutama melalui platform media sosial. Pada masa lalu, kegiatan misi sering kali diidentikkan dengan perjalanan fisik untuk memberitakan Injil di lokasi tertentu. Namun, dengan kemajuan teknologi yang signifikan, kini proses pemberitaan firman Tuhan menjadi lebih praktis dan efektif, mengatasi batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, gereja perlu berinovasi dengan memanfaatkan pengetahuan terkini di bidang teknologi digital untuk menjalankan misi-Nya (Purwoto et al., 2021). Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pelayanan khotbah yang diunggah ke media sosial, yang memungkinkan firman Tuhan menjangkau audiensi lebih luas tanpa terkendala oleh jarak atau waktu. Media sosial kini menjadi sarana strategis bagi gereja dalam melaksanakan misi Allah, membuka peluang untuk menjangkau jiwa-jiwa lebih banyak (Sihombing et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai saluran pelayanan khotbah tidak hanya memperbesar cakupan jangkauan gereja, tetapi juga memastikan bahwa misi Allah tetap relevan dan efisien, selaras dengan perkembangan zaman.

Sebagai contoh nyata, beberapa gereja di Indonesia telah mengadaptasi perubahan era digital dengan menyediakan pelayanan khotbah melalui berbagai platform media sosial, untuk memperluas jangkauan misi. GMS Church yang

berpusat di Surabaya, di bawah pengembalaan Philip Mantofa, adalah salah satu gereja yang secara telaten memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram Reels, Facebook, dan TikTok. Kanal YouTube GMS Church saat ini memiliki sekitar 257 ribu *subscribers*, sementara kanal pribadi Philip Mantofa telah menjadi salah satu tokoh Kristen dengan pengikut terbanyak, yaitu sekitar 1,24 juta *subscribers* (Youtube, n.d.). Kesadaran gereja untuk menjalankan misi melalui media sosial ini tidak hanya memperbesar jangkauan pelayanan, tetapi juga menularkan teladan bagi jemaat dan orang Kristen lainnya untuk terus berbagi kebenaran Tuhan kepada orang lain. Dengan demikian, gereja yang memanfaatkan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan pelayanannya, tetapi juga menginspirasi jemaat untuk aktif dalam menyebarkan Injil.

Dengan demikian, misi gereja di era digital menuntut inovasi yang selaras dengan perkembangan teknologi, tanpa kehilangan fokus pada Amanat Agung. Pemanfaatan media sosial bukan hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga memperkuat relevansi gereja dalam melayani generasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga bergantung pada sejauh mana gereja mampu menggunakan media digital sebagai sarana strategis untuk menyampaikan Injil. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa khotbah digital merupakan mandat teologis gereja yang bersifat misioner, komunikatif, dan kontekstual di tengah budaya digital. Pelayanan khotbah digital berperan penting dalam memperkuat iman jemaat, menjaga kemurnian pengajaran, serta memperluas karya misi di ruang daring. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong gereja untuk membangun strategi pelayanan digital yang berkelanjutan, dengan memperhatikan kualitas teologis dan daya jangkau kontennya. Dengan dasar pemahaman tersebut, bagian berikut akan merumuskan kesimpulan yang merangkum kontribusi teoretis dan implikasi praktis dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan khotbah digital merupakan mandat teologis gereja yang berakar pada *Missio Dei* dan berfungsi sebagai praksis teologi praktika yang kontekstual di era digital. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan khotbah digital bukan sekadar strategi komunikasi rohani, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab teologis untuk menjaga kemurnian ajaran, memperkuat iman jemaat, dan memperluas misi gereja di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian teologi praktika dengan menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan pelayanan digital sebagai bagian integral dari kehidupan gereja modern. Secara empiris, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya komunikasi dan meningkatnya konsumsi konten rohani di media sosial menuntut gereja untuk hadir secara aktif dan berkelanjutan di ruang digital. Media sosial menjadi arena baru pewartaan Injil yang menuntut gereja bukan hanya kreatif, tetapi juga setia pada kebenaran teologis. Implikasi praktisnya, gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan digital yang menyeimbangkan aspek teologis dan teknologis, dan memperlengkapi pelayan digital dengan literasi teologis dan media agar konten khotbah tetap relevan dan bertanggung jawab secara doktrinal. Kesimpulan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu menegaskan urgensi pelayanan khotbah digital sebagai wujud nyata tanggung jawab teologis gereja dalam menghadapi peluang dan tantangan era digital. Oleh karena itu, gereja masa kini dan masa depan dituntut untuk menjadikan pelayanan khotbah digital bukan sekadar pilihan adaptif, melainkan panggilan misioner yang tak terpisahkan dari Amanat Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen. *Alucio Dei*, 6(2), 93–108. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.6>
- Baig, S. A. et al. (2023). Religious Preaching on Social Media; Perception of University Students in Lahore. *Research Journal for Societal Issues*, 5(1), 179–193. <https://doi.org/10.56976/rjsi.v5i1.63>
- Bani, Y., Moningka, S. S., Natan, Mawu, M. E., & Damanik, R. (2022). Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 20–32. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.59>
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media. In *Routledge* (2nd ed.). Routledge.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*

Kristiani EPIGRAPHE, 4(1), 17.

- Gunawan, D., & Sukmawati. (2024). Berkhotbah Secara Online Sebagai Praktik Spiritual : Studi Kualitatif Penghayatan Hamba Tuhan di Beberapa Gereja di Bandung. *Transformatio Jurnal Teologi Pendidikan Dan Misi Integral*, 1(2).
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: when to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501. <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEV334>
- Hart, A. D. (2013). *The Digital Invasion: How Technology is Shaping You and Your Relationships*. Baker Books.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *Kurios*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Hery Susanto. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 62–80.
- Immanuel, L., Sinlae, D. Y., & Silaen, R. (2024). Teologi Kominikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Menjangkau Generasi Penerus di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 10(2), 326–345.
- Jeffress, M. S. (2008). The Role of Multimedia Tools in Preaching according to Recent Homiletics Texts : Toward a Healthy Theology of the Convergence of Multimedia Tools and Preaching. *Conference: Evangelical Homiletics Society, October 2008*, 1–16.
- Jones, P. (2013). *Ekklesia and the Internet: Theological reflections on online church*. Grove Books.
- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying Content Analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 7113. <https://doi.org/10.5688/AJPE7113>
- Lempoy, J. J., Wakas, J. E., & Manullang, J. (2024). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Teologi Misi. *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/TJMKK.V4I1.1867>
- Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Padang, M. R. (2024). Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(5), 151–156. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2034>
- Lontoh, F. O. L., & Wibowo, D. A. (2025). Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of worship and virtual community. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>

- McQuilkin, R. (2005). *Spiritual Formation through Preaching,” dalam The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today’s Communicators* (H. W. Robinson & dan C. B. Larson (eds.)). Zondervan Publishing House.
- Militia, A., Betakore, Y., Dimas, A., David, A., & Pasaribu, E. H. (2022). Dimensi Visual Homiletik : Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online dan Strateginya di Masa Pandemi. *MATHEO Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(2).
- Nainggolan, D. M., & Pabisa, D. (2024). Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(5), 468–481. <https://doi.org/10.59613/Z64SQJ94>
- O.C. Edwards. (2004). *A History of Preaching*. Abingdon.
- Otta, P., Boiliu, F. M., & Budiono, A. (2024). Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 277–296. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/248>
- Paat, A. N., Wila, A., & Sasi, J. (2023). Media Sosial dalam Mendukung Misi Holistik pada Era Digital di Gmit Jemaat Elim Naibonat. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 6(2), 60–72. <https://doi.org/10.36972/JVOW.V6i2.188>
- Pihlaja, S. (2011). “Are You Religious or are You Saved?”: Defining Membership Categories in Religious Discussions on YouTube. *Fieldwork in Religion*, 6(1), 47–63. <https://doi.org/10.1558/fiel.v6i1.47>
- Purwoto, P., Sumiwi, A. R. E., Tampenawas, A. R., & Santo, J. C. (2021). Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 18–20. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>
- Putri, L. C. (2022). *Pelayanan Era Digital: Tinjauan Signifikansi Khotbah Digital Sebagai Pengembangan Pelayanan Kepada Generasi Z Di Indonesia*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Remi Katu, J. H. (2021). Khotbah Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Post Modern. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.64>
- Riyanto, A. D. (2024). *Data Digital Indonesia 2024*. Hootsuite. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>
- Ronda, D. (2016). Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 189. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>
- Ronda, D., Gumelar, F., & Wijaya, H. (2024). The Church in a Digital Society: An

- Effort to Transform Church Ministry in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>
- Sihombing, E. S., Gumilar, J. F., & Daslan, M. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Komunikasi Sosial Melalui Terang Dekrit Inter Mirifica. *FOCUS*, 5(1), 51–66. <https://doi.org/10.26593/FOCUS.V5I1.7771>
- Sirait, H., & Yustinus. (2025). Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi yang Menginjak Otoritas Alkitab. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(1), 13–28. <https://doi.org/10.54553/KHARISMA.V6I1.284>
- Sitanggang, M. P. (2024). Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen dan Strategi Pendidikan Iman untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>
- Supriadi, M. N., & Alpasa, Y. D. (2022). Studi integratif teologi dan media sosial. *Phronesis*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.47457/PHR.V5I1.240>
- Sutanto, H. (2004). *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. BPK Gunung Mulia.
- Utama, A. K. P., Katarso, D., & Saptorini, S. (2022). Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 55–69. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>
- We Are Social & Meltwater. (2025). Global Digital Report. In *Digital 2025*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>
- Wuryantai, A. E. W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.163>
- Youtube. (n.d.). *Philip Mantofa*. <https://www.youtube.com/channel/UCaxNFw2ryxzjSAxRVP-0Dfg>
- Yustinus. (2025). Yesus sebagai Juru Selamat Dunia dalam Dialog dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(2), 248–258. <https://doi.org/10.59177/VERITAS.V7I2.378>
- Yustinus, Y. (2025). Allah yang Mati: Sebuah Kajian Soteriologis atas Paradoks Kematian Yesus Kristus. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 37–52. <https://doi.org/10.59376/PHILO.V4I1.57>
- Yustinus, Y., Sirait, H., & Romika, R. (2024). Parodi “Perjamuan Terakhir” Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern terhadap Nilai Kristiani. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(3), 113–131.

<https://doi.org/10.54403/RJTPI.V4I3.109>